

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENURUNAN SEKSUAL PADA IBU MENOPAUSE DI PUSKESMAS MENES KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN TAHUN 2014

Andi Julia Rifiana *, Dede Rahmawati **

ABSTRAK

Menopause bukan gangguan kesehatan, menopause merupakan proses kehidupan yang dialami setiap wanita. Berbagai keadaan yang timbul sebagai dampak menopause adalah berkurangnya fungsi hormon estrogen yang diproduksi indung telur dan usia rata-rata wanita menopause adalah 51 tahun. Masa menopause bukanlah merupakan peristiwa yang terjadi secara mendadak tetapi merupakan proses yang berlangsung lama bahkan pada beberapa orang dapat berlangsung selama sepuluh tahun dari fase perimenopause. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa sebagian besar ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014 mengalami penurunan seksual yaitu sebanyak 51 orang (60,7%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 48 orang (57,1%), sebagian besar responden berumur 40-49 tahun yaitu sebanyak 46 orang (54,8%), sebagian besar responden memiliki aktifitas yaitu sebanyak 50 orang (59,5%), sebagian besar responden tidak memiliki penyakit yaitu sebanyak 51 orang (60,7%) dan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 49 orang (58,3%). Dari 5 variabel yang telah diteliti didapat hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, umur ibu, aktifitas ibu, penyakit ibu dan pekerjaan ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menopause bukan gangguan kesehatan, menopause merupakan proses kehidupan yang dialami setiap wanita. Berbagai keadaan yang timbul sebagai dampak menopause adalah berkurangnya fungsi hormon estrogen yang diproduksi indung telur dan usia rata-rata wanita menopause adalah 51 tahun. Masa menopause bukanlah merupakan peristiwa yang terjadi secara mendadak tetapi merupakan proses yang berlangsung lama bahkan pada beberapa orang dapat berlangsung selama sepuluh tahun dari fase

perimenopause. Masa berhentinya menstruasi secara total pada perempuan adalah saat berusia 50 tahun (dengan rentang 40 dan 58 tahun) dalam proses fisiologis dikenal dengan menopause (Caroline, 2011).

Saat menghadapi masa menopause seorang wanita tidak hanya diperhadapkan pada masalah penurunan fungsi alat reproduksi saja tetapi juga diperhadapkan pada asumsi dan sikap masyarakat bahwa usia menopause adalah usia yang menyedihkan, kehilangan kecantikan, kulit keriput, dan libido berkurang. Hal ini dapat menyebabkan trauma psikis, depresi, cemas, dan mudah tersinggung. Terlebih lagi jika pada usia itu bersamaan dengan makin dewasanya anak-anak yang menyebabkan mereka tidak lagi bergantung pada ibunya yang menyebabkan si ibu merasa tidak diperlukan lagi baik oleh anak maupun suaminya (Tagliaferri, 2009).

Usia menopause adalah usia bagi seorang wanita untuk bebas beraktifitas dalam berbagai aspek kehidupannya, akan tetapi hal tersebut menjadi hal yang mengganggu dan menakutkan bila diperhadapkan pada penurunan fungsi reproduksi dan fungsi seksual yang berdampak pada perubahan aktivitas seksual dan kualitas kehidupan seorang wanita (Martaadisoebrata, 2009).

Telah diketahui hubungan seksual tidak sekedar ditunjukkan untuk reproduksi melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang bersifat psikologis yang jika terpenuhi manusia akan merasa puas, bahagia, nyaman, tentram, dan mengalirkan energi baru pada tubuh (Prawirohardjo, 2009). Menurut Bambang, faktor seks cukup besar pengaruhnya terhadap keharmonisan suami-istri yang dapat mencapai 30% (Bambang, 2010). Keinginan seks biasanya menurun pada masa menopause, tetapi dapat pulih sesudah gejala menghilang. Banyak wanita menopause yakni vagina menjadi kering karena penipisan jaringan pada dinding vagina, sehingga ketika melakukan hubungan seksual bisa menimbulkan rasa nyeri (Hutapea, 2010).

Perubahan aktivitas seksual di usia menopause tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi akibat penurunan fungsi reproduksi tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan pengetahuan tentang dampak penurunan fungsi reproduksi terhadap penurunan respon seksual di usia menopause yang sebenarnya dapat diperoleh melalui program pelayanan kesehatan reproduksi lansia di fasilitas kesehatan (Varney, 2009).

Banyak wanita diliputi oleh rasa kecemasan menjelang *menopause*. Mereka takut akan kehilangan kewanitaannya, kehilangan nafsu dan kemampuan koitus, kehilangan rasa cinta sang suami (Prawirohardjo, 2009). Telah diketahui hubungan seksual tidak sekedar ditunjukkan untuk reproduksi melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang bersifat psikologis yang jika terpenuhi manusia akan merasa puas, bahagia, nyaman, tentram, dan mengalirkan energi baru pada tubuh (Prawirohardjo, 2009). Menurut Bambang, faktor seks cukup besar pengaruhnya terhadap keharmonisan suami-istri yang dapat mencapai 30% (Bambang, 2010). Keinginan seks biasanya menurun pada masa *menopause*, tetapi dapat pulih sesudah gejala menghilang. Banyak wanita *menopause* yakni *vagina* menjadi kering karena penipisan jaringan pada dinding *vagina*, sehingga ketika melakukan hubungan seksual bisa menimbulkan rasa nyeri (Hutapea, 2010).

Setiap tahunnya sekitar 25 juta wanita di seluruh dunia mengalami menopause jumlah usia 50 tahun ke atas diperkirakan meningkat dari 500 juta pada saat ini menjadi lebih dari 1 milyar pada tahun 2030. Di Asia menurut data WHO, pada tahun 2025, jumlah wanita yang berusia tua akan melonjak dari 107 juta ke 373 juta (Ali, 2013).

Penelitian Jones di Amerika Serikat menunjukkan 7 dari setiap 10 pasangan yang diteliti aktif secara seksual setelah usia 60 tahun, banyak diantaranya lanjut sampai usia 70-an atau 80-an (Jones, 2009). Menurut laporan Nachtigall (2008) menunjukan bahwa penurunan aktivitas seksual setelah usia 35 tahun ini disebabkan kelelahan atau ketidaktertarikan pada pria. Mayoritas wanita mengalami menopause alami tidak melaporkan penurunan dalam hasrat seksual kesenangan *erotic* atau *orgasme* dan penurunan potensial, seksual lebih sedikit pada wanita dibanding pria selama proses penuaan (Varney, 2009). Dalam penelitian Jones, mengenai seksualitas di Amerika Serikat, bahwa gairah dan dorongan seksual tidak berubah dalam 60% wanita dan 20% mengalami penurunan dorongan seksual, 70% lainnya mengalami peningkatan gairah seksual (Jones, 2009).

Jumlah wanita usia menopause pada tahun 2010 mencapai 15,5 juta jiwa atau sekitar 7,6% dari keseluruhan jumlah total penduduk di Indonesia dan jumlah ini diperkirakan akan bertambah dari tahun ke tahun, meskipun demikian namun pelayanan kesehatan reproduksi yang sangat dibutuhkan di usia menopause belum cukup memadai (Rambulangi, 2011).

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan proyeksi penduduk pada 2013 bahwa 5.320.000 wanita Indonesia memasuki masa menopause pertahunnya. Di Provinsi Banten, sekitar 1.235.000,- perempuan akan memasuki masa menopause per tahunnya (Ali, 2013).

Mitos yang masih beredar secara luas mengatakan bahwa kehidupan seksual perempuan telah berakhir pada saat perempuan itu memasuki masa menopause sehingga suami menjauhi istrinya yang telah mengalami menopause. Bahkan bagi sebagian suami menopause digunakan sebagai alasan untuk menikah lagi karena sang istri dianggap sudah tidak mampu lagi melakukan hubungan seksual. Anggapan yang salah ini sering berakibat buruk, seperti pasangan usia lanjut bercerai karena masalah seksual atau pria menikah lagi dengan perempuan yang jauh lebih muda (Djamhoer, 2009).

Penelitian yang dilakukan Magdalena di Kelurahan Pangkalan Masyhur Medan Johor tahun 2007 terdapat 140 wanita menopause yang masih bersuami dan dari diperoleh gambaran bahwa 32,0% ibu-ibu usia menopause di daerah ini memilih menjarangkan aktivitas hubungan seksual dan 44,7% yang menjalani aktivitas hubungan seksual seperti biasanya meskipun merasa ketidaknyamanan saat berhubungan seksual.

Data demografi Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang tahun 2013 menunjukan bahwa terdapat 648 ibu usia menopause yang masih bersuami (Profil Puskesmas Menes, 2013), dan hanya sekitar 25% yang pernah mengunjungi fasilitas kesehatan untuk berkonsultasi seputar masalah kesehatan reproduksinya. Dari data konsultasi tersebut diperoleh gambaran bahwa ibu-ibu usia menopause di daerah ini memilih untuk menjarangkan aktivitas hubungan seksualnya, tetapi ada juga yang menjalani aktivitas

hubungan seksual seperti biasanya meskipun merasakan ketidaknyamanan saat berhubungan seksual.

Dari survey studi pendahuluan lalu yang dilakukan peneliti pada bulan September tahun 2014 di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang terdapat 114 suami memiliki istri menopause. Pada wawancara awal terhadap 5 suami yang memiliki istri menopause, diperoleh pernyataan menurut 2 orang suami (40%) mengatakan aktivitas seksual mereka tetap tidak ada masalah sedangkan 2 orang suami (40%) mengatakan aktivitas seksual dengan istri semakin berkurang karena istri merasa sakit untuk berhubungan seksual. Ada 1 orang suami (20%) mengatakan bahwa pada usia menopause, seksual tidak penting dibicarakan.

2. Tujuan Penelitian

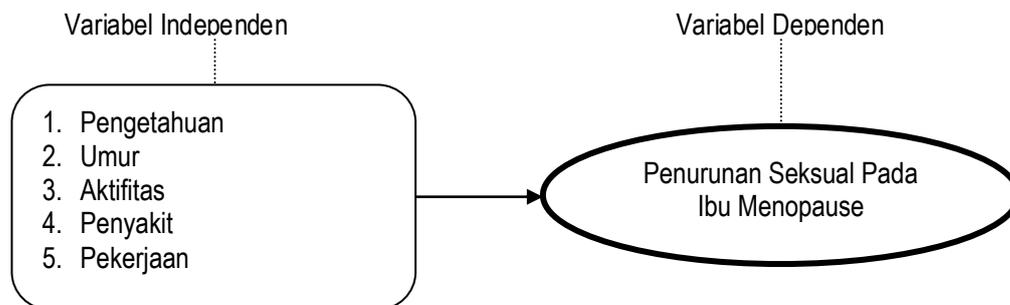
Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014. Sementara tujuan khususnya adalah untuk mengetahui

- a. Distribusi frekuensi penurunan seksual pada ibu menopause, pengetahuan, umur, aktifitas, penyakit dan pekerjaan di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.
- b. Hubungan antara pengetahuan, umur, aktifitas, penyakit, dan pekerjaan ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

B. KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS

1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini dapat divisualisasikan dalam gambar-1 sebagai berikut :



Gambar-1 Kerangka Konsep

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dependen dan independen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel-1 dibawah ini:

Tabel-1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala
	Dependen					
1	Penurunan seksual pada ibu menopause	Perubahan aktivitas seksual pada ibu di usia menopause	Kuesioner	Angket	1. Ada penurunan jika skor < 8 2. Tidak ada penurunan jika skor ≥ 8	Ordinal

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penurunan Seksual 27

* dr. Andi Julia Rifiana, M.Kes – Dosen FIKES – UNAS, Jakarta

** Dede Rahmawati, SST – Alumni FIKES – UNAS, Jakarta

2	Independen Pengetahuan Ibu	Segala sesuatu yang diketahui oleh ibu usia menopause tentang aktivitas seksual pada usia menopause	Kuisio ner	Angk et	1. Kurang jika skor < 75% 2. Baik jika skor ≥ 75%	Ordi nal
3	Umur Ibu	Rentang usia wanita yang memasuki usia menopause	Kuisio ner	Angk et	1. 50 - 58 tahun 2. 40 - 49 tahun	Ordi nal
4	Aktifitas	Segala bentuk kegiatan yang dilakukan ibu	Kuesi oner	Angk et	1. Ada jika skor < 5 2. Tidak ada jika skor ≥ 5	Ordi nal
5	Penyakit	Sesuatu yang diderita ibu saat ini	Kuesi oner	Angk et	1. Ada jika skor < 2 2. Tidak ada jika skor ≥ 2	Ordi nal
7	Pekerjaan ibu	Kegiatan yang dilakukan ibu setiap hari yang dapat menambah penghasilan tetap	Kuisio ner	Angk et	1. Bekerja 2. Tidak Bekerja	Ordi nal

3. Hipotesis

- Ada hubungan antara pengetahuan dan umur ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.
- Ada hubungan antara aktifitas, penyakit, dan pekerjaan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia menopause yang masih memiliki suami dan berusia 40 - 58 tahun yang ada di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang pada bulan Oktober - Desember tahun 2014 yaitu berjumlah 648 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan acak sederhana. Dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 P(1-P)N}{d^2(N-1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 P(1-P)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}}$ = Standar deviasi normal, ditentukan pada 1.96

P = Ketetapan, yaitu 0,5

d = Penyimpangan terhadap populasi atau derajat ketetapan yang diinginkan sebesar 0,1

N = Jumlah Populasi

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} P(1-P)N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} P(1-P)}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 (0,5)(1-0,5) 648}{(0,1)^2 (648-1) + (1,96)^2 (0,5)(1-0,5)}$$

$$n = \frac{3,8416(0,5)(0,5)648}{(0,01)(647) + 3,8416(0,5)(0,5)}$$

$$n = \frac{622,33}{7,43}$$

$$n = 83,75$$

$$n = 84$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 84 responden.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober - Desember tahun 2014, yang mana pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember tahun 2014.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan kuisisioner yang disusun sendiri oleh penulis dengan berpedoman pada konsep dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan sebelumnya. Data yang akan dikumpulkan adalah data primer yang termasuk variabel independen dan variabel dependen. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner data demografi dan kuisisioner data faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara *Editing, Coding, Entry, Cleaning* dan *Saving*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat

D. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause

Tabel-2. Distribusi Frekuensi Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause	Jumlah	Persentase
Ada Penurunan	51	60,7
Tidak Ada Penurunan	33	39,3
Jumlah	84	100

Pada tabel-2 didapat ibu menopause yang ada penurunan seksual yaitu sebanyak 51 orang (60,7%) dan ibu menopause yang tidak ada penurunan seksual yaitu sebanyak 33 orang (39,3%).

b. Pengetahuan Responden

Tabel-3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persentase
Kurang	48	57,1
Baik	36	42,9
Jumlah	84	100

Pada tabel-3 didapat ibu menopause yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 48 orang (57,1%) dan ibu menopause yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 36 orang (42,9%).

c. Umur Responden

Tabel-4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Umur Ibu	Jumlah	Persentase
50 - 58 tahun	38	45,2
40 - 49 tahun	46	54,8
Jumlah	84	100

Pada tabel-4 didapat ibu menopause yang berumur 50 - 58 tahun yaitu sebanyak 38 orang (45,2%) dan ibu menopause yang berumur 40 - 49 tahun yaitu sebanyak 46 orang (54,8%).

d. Aktifitas Responden

Tabel-5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktifitas di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Aktifitas Ibu	Jumlah	Persentase
Ada	50	59,5
Tidak Ada	34	40,5
Jumlah	84	100

Pada tabel-5 didapat ibu menopause yang mempunyai aktifitas setiap hari yaitu sebanyak 50 orang (59,5%) dan ibu menopause yang tidak mempunyai aktifitas yaitu sebanyak 34 orang (40,5%)

e. Penyakit Responden

Tabel-6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Penyakit Ibu	Jumlah	Persentase
Ada	33	39,3
Tidak Ada	51	60,7
Jumlah	84	100

Pada tabel-6 didapat ibu menopause yang memiliki penyakit yaitu sebanyak 33 orang (39,3%) dan ibu menopause yang tidak memiliki penyakit yaitu sebanyak 51 orang (60,7%).

f. Pekerjaan Responden

Tabel-7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase
Bekerja	35	41,7
Tidak Bekerja	49	58,3
Jumlah	84	100

Pada tabel-7 didapat ibu menopause yang bekerja yaitu sebanyak 35 orang (41,7%) dan ibu menopause yang tidak bekerja yaitu sebanyak 49 orang (58,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause

Tabel-8. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Pengetahuan Ibu	Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause				Jumlah		P. Value	OR
	Ada Penurunan		Tidak Ada Penurunan		n	%		
	n	%	N	%				
Kurang	38	79,2	10	20,8	48	100	0,000	6,723
Baik	13	36,1	23	63,9	36	100		
Jumlah	51	60,7	33	39,3	84	100		

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel-8, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang memiliki pengetahuan kurang (79,2%) dibandingkan dengan ibu menopause yang memiliki pengetahuan baik (36,1%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause.

Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 6,723 yang berarti bahwa ibu menopause yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 6,723 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang memiliki pengetahuan baik.

b. Hubungan Antara Umur Ibu dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause

Tabel-9. Hubungan Antara Umur Ibu dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2014

Umur Ibu	Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause				Jumlah		P. Value	OR
	Ada Penurunan		Tidak Ada Penurunan		n	%		
	n	%	n	%				
50 - 58 tahun	30	78,9	8	21,1	38	100	0,002	4,464
40 - 49 tahun	21	45,7	25	54,3	46	100		
Jumlah	51	60,7	33	39,3	84	100		

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel-9, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang berumur 50 - 58 tahun (78,9%) dibandingkan dengan ibu menopause yang berumur 40 - 49 tahun (45,7%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,002. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,002 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 4,464 yang berarti bahwa ibu menopause yang berumur 50 - 58 tahun berpeluang 4,464 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang berumur 40 - 49 tahun.

c. Hubungan Antara Aktifitas dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause

Tabel10. Hubungan Antara Aktifitas dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Aktifitas	Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause				Jumlah		<i>P. Value</i>	OR
	Ada Penurunan		Tidak Ada Penurunan		<i>n</i>	%		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%				
Ada	39	78,0	11	22,0	50	100	0,000	6,500
Tidak Ada	12	35,3	22	64,7	34	100		
Jumlah	51	60,7	33	39,3	84	100		

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel-10, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang memiliki aktifitas (78%) dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak memiliki aktifitas (35,3%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktifitas ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 6,500 yang berarti bahwa ibu menopause yang memiliki aktifitas berpeluang 6,5 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki aktifitas.

d. Hubungan Antara Penyakit dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause

Tabel-11. Hubungan Antara Penyakit dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Penyakit	Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause				Jumlah		<i>P. Value</i>	OR
	Ada Penurunan		Tidak Ada Penurunan		<i>n</i>	%		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%				
Ada	26	78,8	7	21,2	33	100	0,006	3,863
Tidak Ada	25	49,0	26	51,0	51	100		
Jumlah	51	60,7	33	39,3	84	100		

Berdasarkan data yang terdapat pada tabe-11, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang memiliki penyakit (78,8%) dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki penyakit (49%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,006. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,006 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 3,863 yang berarti bahwa ibu menopause yang memiliki penyakit berpeluang 3,863 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak memiliki penyakit.

e. Hubungan Antara Pekerjaan dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause

Tabel-12. Hubungan Antara Pekerjaan dengan Penurunan seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Pekerjaan	Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause				Jumlah		<i>P. Value</i>	OR
	Ada Penurunan		Tidak Ada Penurunan		<i>n</i>	%		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%				
Bekerja	32	91,4	3	8,6	35	100	0,000	16,842
Tidak Bekerja	19	38,8	30	61,2	49	100		
Jumlah	51	60,7	33	39,3	84	100		

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel-12, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang bekerja (91,4%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (38,8%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 16,842 yang berarti bahwa ibu menopause yang bekerja berpeluang 16,842 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak bekerja.

E. PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Usia menopause merupakan usia yang rentan dengan berbagai masalah antara lain masalah seksualitas (meliputi masalah aktifitas seksual dan masalah penurunan libido), masalah kemunduran fisik, masalah psikologi dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut muncul sebagai akibat dari penurunan fungsi reproduksi di usia menopause (Martaadisoebrata, 2009). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 84 responden di

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penurunan Seksual 34

* dr. Andi Julia Rifiana, M.Kes – Dosen FIKES – UNAS, Jakarta

** Dede Rahmawati, SST – Alumni FIKES – UNAS, Jakarta

Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014, ibu menopause yang mengalami penurunan seksual yaitu sebanyak 51 orang (60,7%) dan ibu menopause yang tidak mengalami penurunan seksual yaitu sebanyak 33 orang (39,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang mengalami penurunan seksual.

Martaadisoebrata (2009) menyatakan bahwa usia menopause merupakan usia bagi seorang wanita untuk bebas beraktifitas dalam berbagai aspek kehidupannya, akan tetapi hal itu menjadi suatu hal yang mengganggu dan menakutkan apabila wanita tersebut harus diperhadapkan pada keadaan penurunan fungsi reproduksi dan fungsi seksual yang pada akhirnya akan menimbulkan gangguan biopsikososial, kinerja dan hubungan suami istri. Penurunan fungsi reproduksi akan berpengaruh pada perubahan aktifitas seksual di usia menopause sehingga wanita mengalami banyak gangguan yang berdampak pada penurunan aktifitas seksual di usia menopause. Aktifitas hubungan seksual di usia menopause bagi sebahagian wanita mengalami perubahan berupa penurunan aktifitas hubungan seksual hal ini dikaitkan dengan penurunan fungsi seksual yang berupa kekeringan vagina, dsypareuni (kekejangan yang menyakitkan di dalam otot-otot vagina), berkurangnya elastisitas vagina, berkurangnya pelendiran (lubrikasi) saat bersenggama, hilangnya sensasi klitoris dan terganggunya sensasi sentuhan (Northtrup, 2010).

Penurunan fungsi seksual tersebut akan mengakibatkan terganggunya aktifitas seksual sehingga menimbulkan penolakan untuk melakukan aktifitas seksual yang pada umumnya disebabkan oleh timbulnya rasa nyeri saat berhubungan seksual akibat kekeringan vagina, ketidaknyamanan saat berhubungan seksual yang timbul oleh karena ketakutan akan rasa sakit saat bersenggama, dan menurunnya dorongan/hasrat seksual (Kuntono, 2009). Akan tetapi bagi sebahagian wanita lainnya aktifitas seksual di usia menopause merupakan hal yang menyenangkan dan menguntungkan karena di usia menopause seorang wanita dapat menikmati seksualitas secara utuh tanpa harus perlu takut akan terjadinya kehamilan dan keperluan akan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan serta tidak dibebankan lagi dengan pemikiran tentang kebutuhan anak-anak yang sudah beranjak dewasa (Tagliaferri, 2009)

Penurunan seksualitas di usia menopause juga dapat dipengaruhi oleh kecemasan saat menghadapi usia menopause dan mitos yang masih beredar luas di masyarakat mengatakan bahwa kehidupan seksual perempuan telah berakhir pada saat perempuan tersebut memasuki masa menopause. Anggapan ini sering mengakibatkan suami menjauhi istrinya yang telah mengalami menopause. Bahkan, bagi sebagian suami, menopause digunakan sebagai alasan untuk menikah lagi karena sang istri dianggap sudah tidak mampu lagi melakukan hubungan seksual. Di pihak lain, para perempuan merasa tidak layak lagi dan tidak mampu melakukan hubungan seksual setelah menopause. Anggapan yang salah ini sering berakibat buruk, seperti pasangan usia lanjut bercerai karena masalah seksual (Martaadisoebrata, 2009).

Masa menopause dalam hubungan seksual yang perlu diperhatikan yaitu keteraturannya bukan kekerapan atau lamanya, namun terjadinya perubahan frekuensi dalam melakukan hubungan seksual. Menurut Suparto (2008), wanita menopause yang secara teratur dan aktif bersetubuh walaupun tidak sesering dulu akan menikmati seks lebih lama daripada mereka yang secara tidak teratur melakukan hubungan seksualitas. Alat kelamin juga akan lebih lama bertahan dan tidak cepat mengisut apabila digunakan secara teratur.

Cara responden mengatasi kejenuhan dan jemu dengan cara menghindari suasana yang monoton dalam melakukan hubungan seksual. Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah seksual pada masa menopause yaitu dengan cara membina kehidupan seksual sebelumnya agar lebih harmonis sehingga wanita juga dapat menikmati kehidupan seksualnya.

b. Pengetahuan Responden

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu (Sunaryo, 2011). Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5.2 diperoleh bahwa dari 84 responden, ibu menopause yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 48 orang (57,1%) dan ibu menopause yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 36 orang (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat penelitian ibu menopause yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak dibandingkan dengan ibu menopause yang memiliki pengetahuan baik.

Pada umumnya pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh suatu perilaku yang baik. Dimana diharapkan dari pengetahuan yang baik akan timbul suatu perilaku yang baik pula. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers (2008) bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Pada tingkat individu, pertumbuhan pemahaman seksualitas seseorang akan menambah perkembangan pribadinya, kepercayaan diri, kedewasaan, dan kecakapan mengambil keputusan. Banyak pasangan yang masih menganggap bahwa hubungan seks hanyalah terbatas penyaluran kebutuhan biologis semata. Ini adalah pemahaman yang salah besar. Lebih jauh, hubungan seks haruslah dipahami sebagai sarana untuk refreshing dan rekreasi (Halstead, 2009).

c. Umur Responden

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai pada saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Nursalam, 2009). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 84 responden, ibu menopause yang berumur 50 - 58 tahun yaitu sebanyak 38 orang (45,2%) dan ibu menopause yang berumur 40 - 49 tahun yaitu sebanyak 46 orang (54,8%). Hal ini menggambarkan bahwa pada saat dilakukan penelitian ibu menopause yang berumur 50 - 58 tahun lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu menopause yang berumur 40 - 49 tahun.

Wanita *menopause* terjadi antara 50 dan 55 tahun dan rata-rata pada umur 51 tahun, sementara sebagian kecil mungkin masih mengalami

haid hingga mereka berumur 60 tahun (Gilly, 2009). Dengan meningkatnya usia, maka kuantitas dan kualitas fungsi kelenjar dan organ berkurang yaitu sebelum menstruasi berhenti sama sekali, karena siklus menstruasi. Menopause sangat dipengaruhi dan sangat tergantung hormonal (Kasdu, 2009).

d. Aktifitas Responden

Aktifitas adalah keaktifan atau kegiatan berupa usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan dalam berusaha atau kegiairan (Alwi, 2012). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 84 responden, ibu menopause yang mempunyai aktifitas setiap hari yaitu sebanyak 50 orang (59,5%) dan ibu menopause yang tidak mempunyai aktifitas yaitu sebanyak 34 orang (40,5%). Hal ini menggambarkan bahwa pada saat dilakukan penelitian ibu menopause yang mempunyai aktifitas setiap hari lebih banyak dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak mempunyai aktifitas.

Hubungan aktifitas fisik dengan aktifitas seksual seseorang lebih disebabkan karena orang yang bekerja cenderung lebih banyak melakukan interaksi sosial, dimana dari interaksi sosial tersebut bisa mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi dari orang tentang aktifitas seksual dengan pasangan hidup (Nursalam, 2009).

e. Penyakit Responden

Penyakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap orang yang dipengaruhinya (Oktaviani, 2010). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 84 responden, ibu menopause yang memiliki penyakit yaitu sebanyak 33 orang (39,3%) dan ibu menopause yang tidak memiliki penyakit yaitu sebanyak 51 orang (60,7%). Hal ini menggambarkan bahwa pada saat dilakukan penelitian ibu menopause yang memiliki penyakit lebih banyak dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak memiliki penyakit.

Penurunan fungsi dan potensi seksual pada lanjut usia sering kali berhubungan dengan berbagai gangguan fisik seperti: gangguan jantung, gangguan metabolisme, misal diabetes millitus, vaginitis (Narsevhybuntu, 2012). Ada beberapa penyakit yang seringkali dialami oleh wanita menopause, dari sudut pandang medik ada 2 perubahan paling penting yang terjadi pada waktu menopause yaitu meningkatnya kemungkinan terjadi penyakit jantung, pembuluh darah serta hilangnya mineral dan protein di dalam tulang (osteoporosis) (Oktaviani, 2010).

f. Pekerjaan Responden

Pekerjaan adalah mata pencarian yang dijadikan pokok penghidupan sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 84 responden, ibu menopause yang bekerja yaitu sebanyak 35 orang (41,7%) dan ibu menopause yang tidak bekerja yaitu sebanyak 49 orang (58,3%). Hal ini menggambarkan bahwa pada saat dilakukan penelitian ibu menopause yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan ibu menopause yang bekerja.

Jenis pekerjaan menggambarkan tingkat kehidupan seseorang sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan

kesehatan khususnya *menopause*. Keluhan yang terjadi pada masa *menopause* akan mempengaruhi aktivitas kehidupan para wanita bahkan mengancam kebahagiaan rumah tangga. Sehingga dengan adanya kesibukan yang dilakukan membantu wanita dalam mengatasi keluhan stress, gelisah, dan marah.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 5.7, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang memiliki pengetahuan kurang (79,2%) dibandingkan dengan ibu menopause yang memiliki pengetahuan baik (36,1%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014. Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 6,723 yang berarti bahwa ibu menopause yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 6,723 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang memiliki pengetahuan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisak (2010) di Desa Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dengan menggunakan desain *cross sectional* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penurunan aktivitas seksual pada wanita menopause, dengan nilai $p=0,005$; OR=6,842.

Sunaryo (2009) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan informasi yang sangat penting, oleh karena itu pengetahuan seksualitas yang benar pada lanjut usia perlu diperhatikan guna menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga. Dimana informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas yang tidak benar (mitos) dapat membuat seseorang (lanjut usia) berasumsi bahwasanya pada usia lanjut daya seksual menurun (Howton, 2008). Akan tetapi hal ini tidak menghilangkan sifat seksual kemanusiaan yang dijiwai oleh semangat memberi dan menerima cinta dalam berbagai ungkapannya, seperti rangkulan, usapan dan rabaan yang dilakukan penuh kemesraan yang dapat memberikan kebahagiaan pada usia lanjut (Marsetio, 2009).

Sesuai pendapat Notoadmojo (2007), pengetahuan merupakan dasar yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, pengetahuan itu sendiri penting untuk mendukung psikis dan perilaku setiap hari sehingga dapat dikatakan pengetahuan merupakan faktor yang mendukung tindakan

seseorang. Teori yang dikemukakan Notoadmojo (2007) bahwa penerimaan sikap dan perilaku didasari oleh pengetahuan. Tingginya pengetahuan ibu menopause juga mempengaruhi sikap ibu tentang seksual. Dengan pengetahuan yang benar, dapat mempengaruhi sikap yang diberikan sehingga pasangan suami istri tetap bisa menikmati kehidupan seksual yang menyenangkan.

Pengetahuan yang baik membuat ibu menopause mengerti tentang masalah yang berkaitan dengan aktifitas seksual. Kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai seksual pada ibu menopause dapat membawa pengaruh psikologis yang buruk bagi hubungan suami istri itu sendiri, namun kemungkinan karena kurang tahu mengenai menopause sehingga ibu tidak cemas dengan masalah seksual dan tetap beraktifitas seksual seperti biasa.

b. Hubungan Antara Umur dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara umur dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 5.8, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang berumur 50 - 58 tahun (78,9%) dibandingkan dengan ibu menopause yang berumur 40 - 49 tahun (45,7%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,002. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,002 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014. Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 4,464 yang berarti bahwa ibu menopause yang berumur 50 - 58 tahun berpeluang 4,464 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang berumur 40 - 49 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan aktifitas seksual pada wanita lansia di Puskesmas Bineh Krueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya menunjukkan bahwa ada pengaruh umur terhadap penurunan aktifitas seksual (*p value* =0,021).

Bambang (2010) menyatakan bahwa wanita masa menopause masih melakukan hubungan seks dan merasa bergairah hingga usia menjelang 80 tahunan, berhentinya hubungan seksual adalah karena ketiadaan pasangan.

Survey menunjukkan bahwa aktivitas seksual cenderung sedikit menurun dan berlangsung secara gradual sepanjang usia 40 dan 50-an (Papalia, 2008). Dengan meningkatnya usia, proses penuaan berlanjut terus sampai produksi hormon dan aspek kesehatan lainnya juga akan menurun sehingga kebutuhan seksual akan mengalami penurunan. Kondisi orang lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik, kemampuan kognitif, serta psikologis, artinya lansia mengalami perkembangan dalam bentuk

perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif . Akibatnya perubahan fisik lansia akan mengalami gangguan mobilitas fisik yang akan membatasi kemandirian lansia dalam memenuhi aktifitas sehari-hari. Seiring dengan bertambahnya usia, keinginan seseorang untuk melakukan hubungan seksual umumnya akan menurun. Hal ini biasanya dipicu karena adanya perubahan hormon dalam tubuh, khususnya pada perempuan. Menurut Nugroho (2008) pada setiap lanjut usia akan memasuki masa klimakterium yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam keseimbangan hormonal dan mengakibatkan berkurangnya dorongan seksual (Oktaviani 2010).

Menurut peneliti, usia sangat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi menopause. Seseorang yang mengalami menopause pada usia 48 tahun ke atas akan lebih siap menghadapi masa menopause dikarenakan oleh fisiologis sehingga ibu siap menerima masa menopausenya dan siap dihadapkan dalam kehidupan seksualnya yang akan semakin menurun dibandingkan ketika ibu masih muda. Karena menopause merupakan hal yang fisiologis sehingga ibu tidak akan merasa cemas hal tersebut merupakan hal yang wajar sehingga ibu biasa menerima keadaan yang dialaminya.

c. Hubungan Antara Aktifitas dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara aktifitas dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 5.9, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang memiliki aktifitas (78%) dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak memiliki aktifitas (35,3%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktifitas ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014. Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 6,500 yang berarti bahwa ibu menopause yang memiliki aktifitas berpeluang 6,500 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki aktifitas.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sitorus (2012) di wilayah kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Pematang Siantar Medan dengan desain *cross sectional* menunjukkan aktifitas adalah faktor yang berpengaruh terhadap penurunan seksual wanita usia lanjut.

Martaadisoebrata (2009) menyatakan bahwa usia menopause merupakan usia bagi seorang wanita untuk bebas beraktifitas dalam berbagai aspek kehidupannya, akan tetapi hal itu menjadi suatu hal yang mengganggu dan menakutkan apabila wanita tersebut harus diperhadapkan pada keadaan penurunan fungsi reproduksi dan fungsi seksual yang pada

akhirnya akan menimbulkan gangguan *biopsikososial*, kinerja dan hubungan suami istri.

Sebuah studi yang mensurvey 6.877 pasangan menikah, sebagaimana dilansir Journal of Family Issues (2012), membuktikan bahwa semakin banyak jenis pekerjaan rumah yang dikerjakan, semakin besar keinginan seks, bagi suami maupun istri. Seorang peneliti dikejutkan dengan hasil temuan bahwa pasangan pria dan wanita (yang rutin melakukan hubungan seks atau tidak) dengan jenis pekerjaan rumahtangga yang semakin banyak dalam seminggu memiliki keinginan seks lebih besar dibanding pasangan dengan pekerjaan yang tidak terlalu berat.

Keluhan yang terjadi pada masa menopause akan mempengaruhi aktifitas kehidupan para wanita bahkan mengancam kebahagiaan rumah tangga. Sehingga dengan adanya kesibukan yang dilakukan membantu wanita dalam mengatasi keluhan stress, gelisah, dan marah. Akan tetapi dengan kesibukan yang dilakukan oleh ibu menopause akan berakibat pada kualitas hormon yang mengakibatkan penurunan daya seksualnya sendiri (Sulastri, 2009).

Aktifitas sehari-hari yang terlalu berat sangat beresiko pada penurunan kualitas dan hasrat seksual serta menurunkan tingkat libido dan dorongan melakukan hubungan seksual baik pada pria ataupun wanita, tua ataupun muda. Hal ini disebabkan karena energi terkuras, mengantuk, dan tensi yang meningkat.

d. Hubungan Antara Penyakit dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara penyakit dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 5.10, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang memiliki penyakit (78,8%) dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki penyakit (49%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,006. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,006 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014. Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 3,863 yang berarti bahwa ibu menopause yang memiliki penyakit berpeluang 3,863 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak memiliki penyakit.

Hal sejalan dengan penelitian Magdalena (2007) di Desa Sugu-sugu Kalimantan Barat yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penyakit dengan perubahan dan penurunan aktivitas seksual pada usia menopause ($p=0,001$; $OR=9,628$). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Sitorus (2012) di wilayah kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Pematang Siantar Medan dengan desain *cross sectional*

menunjukkan bahwa penyakit merupakan faktor resiko terjadinya penurunan seksual pada wanita lansia.

Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman serta lingkungan. Perilaku pencegahan penyakit dan penyembuhan penyakit bila sakit serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari penyakit.

Perubahan fungsi dan potensi seksual pada lanjut usia sering kali berhubungan dengan berbagai gangguan fisik seperti gangguan jantung, gangguan metabolisme, vaginitis, baru selesai operasi (prostatektomi), kekurangan gizi (karena pencernaan kurang sempurna atau nafsu makan sangat kurang), penggunaan obat-obatan tertentu (antihipertensi, golongan steroid, tranquilizer), dan faktor psikologis yang menyertai lansia seperti rasa malu bila mempertahankan kehidupan seksual pada lansia, sikap keluarga dan masyarakat yang kurang menunjang serta diperkuat oleh tradisi dan budaya, kelelahan atau kebosanan karena kurang variasi dalam kehidupannya, pasangan hidup telah meninggal dunia, dan disfungsi seksual karena perubahan hormonal atau masalah kesehatan jiwa lainnya misalnya cemas, depresi, pikun, dan sebagainya. Pada usia lanjut ditandai dengan menurunnya kesegaran fisik secara umum, dan memburuknya kesehatan dengan mengkonsumsi obat-obatan dapat mengganggu siklus respon seksual (Pangkahila, 2008).

Masalah seksual mungkin timbul setelah perawatan di rumah sakit karena pasien mengalami *anxietas* akibat perubahan gambaran diri, hilangnya kapasitas, takut akan kehilangan cinta atau dukungan relasi serta pekerjaan atau rasa bersalah dan malu atas situasi. Pola seksual termasuk kuantitas dan kualitas aktivitas seksual sebelum stroke sangat penting untuk diketahui sebelum nasehat spesifik tentang aktivitas seksual ditawarkan. Karena sistem saraf otonomik jarang mengalami kerusakan pada stroke, maka respon seksual mungkin tidak terpengaruh. Libido biasanya tidak terpengaruh secara langsung.

Masalah seksual tidak terbatas pada kanker yang mengenai organ-organ seksual. Baik operasi maupun pengobatan mengubah citra diri dan dapat menyebabkan disfungsi seksual (kekuatan dan libido) untuk sementara waktu saja, walaupun tidak ada kerusakan saraf. Diabetes menyebabkan arteriosklerosis dan pada banyak kasus menyebabkan neuropatia autonomik. Hal ini mungkin menyebabkan disfungsi ereksi dan disfungsi vasokonstriksi yang memberikan kontribusi untuk terjadinya disfungsi seksual. Beberapa posisi bersenggama adalah menyakitkan dan kelemahan atau kontraktur fleksi mungkin mengganggu apabila distimulasi secara memadai. Nyeri dan kaku mungkin berkurang dengan pemanasan, latihan, analgetik sebelum aktivitas seksual. Pada penyakit paru obstruktif kronik, libido mungkin terpengaruh karena adanya kelelahan umum, kebutuhan pernafasan selama aktivitas seksual mungkin dapat menyebabkan dispnoe, yang mungkin dapat membahayakan jiwa (Sulastri & Pangkhaila, 2008).

Penyakit merupakan faktor resiko penurunan seksual pada ibu menopause, hal ini mungkin disebabkan karena kondisi medis tertentu mempengaruhi dorongan seks. Ibu menopause yang mengalami gangguan penyakit terkadang tidak memiliki *mood* untuk bercinta bahkan organ-organ vital pun kadang tidak terangsang walaupun sudah menerima rangsangan yang kuat dari pasangan. Ini karena tubuh meminta istirahat atau menolak hal-hal yang sepertinya akan memperburuk kondisi penyakit. Penyakit-penyakit seperti diabetes, parkinson, anemia dan penyakit jantung adalah beberapa penyakit yang menyebabkan libido seks menjadi rendah.

e. Hubungan Antara Pekerjaan dengan Penurunan Seksual Pada Ibu Menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 5.11, diketahui bahwa responden yang ada penurunan seksual, proporsinya lebih besar pada ibu menopause yang bekerja (91,4%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (38,8%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014. Hasil analisis data diperoleh pula nilai OR (*odds ratio*) sebesar 16,842 yang berarti bahwa ibu menopause yang bekerja berpeluang 16,842 kali mengalami penurunan seksual dibandingkan dengan ibu menopause yang tidak bekerja.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kholik (2008), yang melakukan penelitian tentang hubungan fisik, pekerjaan, dan penyakit terhadap penurunan seksual pada wanita lansia di desa Sapete Medan Johor dengan desain *cross sectional* didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan penurunan daya seksual wanita lansia ($p=0,001$). Hasil ini juga diprkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Khairunnisak (2010) di Desa Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dengan menggunakan desain *cross sectional* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan penurunan aktivitas seksual pada wanita menopause, dengan nilai $p=0,002$; OR=5,263.

Kesehatan Seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental dan sosial saja tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau penghasilan secara ekonomi. Keempat dimensi kesehatan tersebut yang saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Jenis pekerjaan menggambarkan tingkat kehidupan seseorang sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan khususnya menopause. Keluhan yang terjadi pada masa menopause akan mempengaruhi aktivitas kehidupan para wanita bahkan

mengancam kebahagiaan rumah tangga. Sehingga dengan adanya kesibukan yang dilakukan membantu wanita dalam mengatasi keluhan stress, gelisah, dan marah.

Responden yang bekerja, baik sebagai wiraswasta, pegawai swasta, maupun pegawai negeri sipil (PNS) lebih banyak yang masih aktif melakukan aktivitas seksual dengan pasangan. Menurut Aries (2008), wanita menopause yang bekerja sebagai wanita karier di mana aktivitas seksualnya masih aktif berada pada tingkat pertama dan wanita sebagai ibu rumah tangga dan buruh wanita pada tingkat paling rendah, hal ini dikarenakan nilai sosial mengenai suatu perilaku seksual tidak selamanya sama bagi setiap individu sekalipun hidup dalam suatu nilai sosial yang sama.

Sebuah studi yang mensurvei 6.877 pasangan menikah, sebagaimana dilansir Journal of Family Issues (2012), membuktikan bahwa semakin banyak jenis pekerjaan rumah yang dikerjakan, semakin besar keinginan seks, bagi suami maupun istri. Seorang peneliti dikejutkan dengan hasil temuan bahwa pasangan pria dan wanita (yang rutin melakukan hubungan seks atau tidak) dengan jenis pekerjaan rumah tangga yang semakin banyak dalam seminggu memiliki keinginan seks lebih besar dibanding pasangan dengan pekerjaan yang tidak terlalu berat. Riset juga menemukan bahwa semakin berat pekerjaan seseorang di kantor, di lapangan, atau hanya sekedar mengurus administrasi, keinginan dan aktivitas seksualnya akan semakin tinggi. Menariknya lagi, studi serupa menemukan adanya korelasi positif antara jumlah waktu kerja di kantor dengan frekuensi bercinta. Para workaholik dan ibu rumah tangga yang sangat sibuk ternyata memprioritaskan waktu berhubungan seks yang lebih baik daripada orang yang memiliki jam kerja lebih sedikit. Seorang istri yang bekerja di rumah mampu menyisihkan 50 persen waktunya untuk bermesraan dengan suami. Dalam sebuah kasus kecil, istri yang bekerja delapan jam sehari, memiliki waktu rata-rata sejam untuk bercinta dengan suaminya. Meski demikian, studi belum menunjukkan hubungan sebab akibat antara frekuensi bercinta dan intensitas pekerjaan rumah tangga. Peneliti menduga keadaan rumah yang bersih bisa mempengaruhi tingkat mood bercinta para pasangan (Journal of Family Issues, 2012).

Pekerjaan berpengaruh terhadap penurunan daya seksual bagi pasangan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sering kali pekerjaan yang terlalu berat membuat kita stress. Stress atau depresi bisa menjadi penyebab menurunnya gairah. Bahkan stress yang teramat kecil nilainya bisa mengakibatkan penurunan fungsi seks yang signifikan. Stress di tempat kerja terkadang dibawa sampai ke atas ranjang. Untuk mampu mengendalikan kondisi ini, diperlukan manajemen stress yang baik pada setiap orang. Stress pasti akan terjadi tapi dengan manajemen stress yang baik tidak akan menyebabkan penurunan fungsi seksual. Apalagi kalau kita bekerja di malam hari tentu saja membuat tubuh stres, karena secara biologis tubuh dirancang untuk menjadi aktif pada siang hari dan istirahat di malam hari. Cara tubuh berfungsi dan jenis hormon yang diproduksi bervariasi tergantung apakah orang tidur atau terjaga. Jika jadwal tidur Anda keluar jalur, maka dapat mengganggu siklus tidur-bangun (*ritme sirkadian*)

yang normal dan tubuh menjadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang akhirnya akan mengarah pada gangguan pola hidup dan masalah kesehatan lainnya. Biasanya karena pekerja malam beraktifitas hanya pada malam hari, bagi pekerja malam yang sudah usianya sudah kepala empat akan menghadapi masalah pada aktifitas seksual yang dilakukan setelah selesai bekerja, Aktifitas seksual menjadi terganggu karena kondisi fisik sudah menurun karena kelelahan.

F. PENUTUP

1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa sebagian besar ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014 mengalami penurunan seksual yaitu sebanyak 51 orang (60,7%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 48 orang (57,1%), sebagian besar responden berumur 40-49 tahun yaitu sebanyak 46 orang (54,8%), sebagian besar responden memiliki aktifitas yaitu sebanyak 50 orang (59,5%), sebagian besar responden tidak memiliki penyakit yaitu sebanyak 51 orang (60,7%) dan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 49 orang (58,3%).

Dari 5 variabel yang telah diteliti didapat hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, umur ibu, aktifitas ibu, penyakit ibu dan pekerjaan ibu dengan penurunan seksual pada ibu menopause di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2014.

2. Saran

- a. **Bagi Puskesmas Menes.** Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk terus memberikan informasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada masyarakat baik bagi para wanita yang menjelang menopause ataupun sedang menopause demi meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat serta dapat meningkatkan pengetahuan lansia dan penyebaran informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi para lanjut usia berdasarkan faktor karakteristik dan psikologis, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan terbentuknya sikap yang positif terhadap seksualitas guna menjaga keharmonisan rumah tangga.
- b. **Bagi Institusi Pendidikan.** Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam upaya peningkatkan promosi kesehatan khususnya tentang menopause dan aktivitas seksual pada ibu menopause, melalui pembelajaran di kelas maupun di lapangan, untuk mempersiapkan calon tenaga kesehatan profesional, agar nantinya dapat mengaplikasikan secara nyata dalam kehidupannya dan di masyarakat.
- c. **Bagi Ibu Menopause.** Disarankan bagi ibu baik yang menjelang menopause maupun sedang menopause untuk terus mencari sumber informasi dengan cara membaca buku, bertanya kepada tenaga kesehatan atau melalui cara lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan penurunan aktivitas seksual sehingga

dapat membatasi masalah dalam masa menopause dan tidak sedang mengurangi kebahagiaannya.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya.** Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan seksual pada ibu menopause, dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B.M. (2010). *Jangan Panik Hadapi Menopause*. Jogjakarta, Pustaka Panasea
- Alwi, C. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita : Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- Aries, D. (2008). *Riset Kebidanan Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Bambang, A.R. (2010). *Terapi Hormonal*, Unhass Press
- Baziad, A. (2009). *Menopause dan Andropause*. Jakarta, YBP-SP
- Candra, S. (2009). *Disfungsi Seksual*. Andi.Yogyakarta.
- Caroline, M. (2011). *Kesehatan Wanita Di atas Umur 40 Tahun*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Dinkes Kabupaten Pandeglang. (2013). *Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang tahun 2013*
- Dinkes Provinsi Banten. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2013*
- Djamhoer, M. (2009). *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.
- Gilly, C.N. (2009). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita : Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Halstead, W.G. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi*. Arcan. Jakarta.
- Hidayat, A.A.H. (2011). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Kebidanan*. Jakarta, Selemba Medika
- Hutapea, R. (2010). *Sehat Diusia Senja*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Indiarti, S. (2009). *Buku Ajar Riset Keperawatan: Konsep, Etika, & Instrument*. Jakarta: EGC.
- Jones, D. (2009). *Setiap Wanita*. Jakarta. Delaprakarsa Publishing.
- Kasdu, D. (2009). *Usia Menopause*. Penerbit Erlangga. Jakarta